

PENGEMBANGAN TERNAK SAPI LOKAL DAN KELAYAKAN USAHA LOCAL CATTLE DEVELOPMENT AND BUSINESS FEASIBILITY

Femi Hadidjah Elly*, Agustinus Lomboan, Jolanda K. J. Kalangi dan Jein Rinny Leke

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Sulawesi Utara

Korespondensi email: femihelly@unsrat.ac.id

Abstrak. Peternakan sapi lokal sebagai salah satu komoditas andalan masyarakat di pedesaan. Pemerintah daerah mencanangkan berbagai program untuk mendorong petani yang mengembangkan ternak sapi lokal sebagai sumber pendapatan. Pemerintah terus mendorong peningkatan populasi ternak sapi sehingga komoditas ini menjadi prioritas dalam pembangunan sektor peternakan. Permasalahannya peternakan sapi lokal dikembangkan secara tradisional. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi lokal di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Metode penelitian adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani peternak dan sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode penentuan lokasi adalah secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan desa yang memiliki populasi ternak sapi terbanyak di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Responden ditentukan secara simple random sampling sebanyak 33 petani peternak sapi. Analisis data adalah RC ratio dan πC ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan ternak sapi oleh petani sebagai responden sebanyak 2-6 ekor. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dengan rata-rata alokasi jam kerja sebanyak 0.56 jam per hari per petani. Pakan yang dikonsumsi adalah jerami padi, jerami jagung, rumput dan batang pisang. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha ternak sapi lokal di daerah penelitian layak dijalankan dilihat dari nilai RC ratio. Saran yang disampaikan perlu sosialisasi kepada petani peternak untuk mengembangkan usaha sapi local yang berorientasi bisnis.

Kata Kunci: Ternak sapi, lokal, kelayakan

Abstract. Local cattle farming as one of the mainstay commodities of the community in rural. Various programs have been launched by the government to motivate farmers to develop local cattle as a source of income. The government is encouraging an increase in cattle population so that this commodity becomes a priority in the development of the livestock sector. The problem is that local cattle farms were traditionally developed. The study was conducted with the aim of analyzing the feasibility of local cattle business in Lolak District, Bolaang Mongondow Regency. The research method was a survey method using a questionnaire. The data used were primary data obtained through direct interviews with farmers and secondary data obtained from agencies related to this research. The method of determining the location was purposive sampling based on the consideration of villages that have the largest cattle population in Lolak District. Respondents were determined by simple random sampling of 33 cattle farmers. Data analysis was the RC ratio and πC ratio. Ownership of cattle by farmers as respondents as many as 2-6 tails. The labor used was family labor with an average work allocation of 0.56 hours per day per farmer. The feed consumed was rice straw, corn straw, grass and banana stems. The conclusion, that the local cattle business in the study area was feasible, can be seen from the RC ratio value. Suggestions submitted need to be socialized to farmers to develop local cattle business oriented.

Keywords: cattle, local, feasibility

PENDAHULUAN

Pangan sebagai kebutuhan dasar manusia terdiri dari pangan nabati dan pangan hewani. Ketersediaan pangan menjadi perhatian serius bagi pemerintah yang konsekuensinya perlu suatu kebijakan dalam penyediaannya. Berbicara tentang pangan tidak hanya terbatas pada ketersediaannya tetapi juga berkaitan dengan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, ketahanan pangan dan keamanan pangan. Adanya perubahan pendidikan dan perubahan pendapatan masyarakat menyebabkan perubahan tingkat ekonominya tentunya berdampak terhadap perubahan pola makan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa perubahan tersebut membawa dampak terhadap perubahan pola konsumsi protein hewani diantaranya berasal dari ternak (Steflyando, *et al.* 2014).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah peningkatan permintaan terhadap produk peternakan terutama daging sapi semakin meningkat secara Nasional. Ketersediaan daging sapi secara Nasional tidak bisa mengimbangi kecenderungan permintaan yang terus meningkat tersebut. Ternak sapi lokal merupakan salah satu komoditas yang diharapkan dapat menunjang ketersediaan daging sapi secara Nasional. Tetapi, peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi lokal sangat lambat yang disebabkan berbagai kendala. Kondisi ini menyebabkan petani peternak belum dapat melakukan proses produksi dengan maksimal. Dampaknya penerimaan yang diperoleh dari ternak sapi lokal belum bisa diharapkan dalam peningkatan perekonomian secara Nasional dan petani peternak khususnya. Rusdiana dan Praharani (2018) mengemukakan bahwa proses produksi peternakan sapi lokal diharapkan berorientasi keuntungan sehingga berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan petani peternak.

Peternakan sapi lokal juga merupakan komoditas andalan masyarakat di pedesaan. Pemerintah daerah mencanangkan berbagai program untuk mendorong petani yang mengembangkan ternak sapi lokal sebagai sumber pendapatan. Pemerintah terus mendorong peningkatan populasi ternak sapi sehingga komoditas ini menjadi prioritas dalam pembangunan sektor peternakan. Permasalahannya peternakan sapi lokal dikembangkan secara tradisional. Ternak sapi lokal dijadikan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dijual petani untuk dimanfaatkan dalam memnuhi kebutuhan keluarga. Penjualan yang terburu-buru tersebut yang menyebabkan petani peternak tidak mempertimbangkan soal harga penjualannya. Disisi lain, harga ternak sapi yang diterima bukanlah harga yang layak disebabkan produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas disebabkan ternak digembalakan di lahan-lahan pertanian sehingga pakan yang dikonsumsi kualitasnya rendah. Inovasi teknologi sangat dibutuhkan dalam mendorong peningkatan produktivitas ternak sapi lokal. Introduksi inovasi teknologi diharapkan memotivasi

petani peternak untuk meningkatkan usahanya kearah intensif dan berorientasi bisnis. Kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk menentukan strategi pengembangan ternak sapi lokal. Menurut Purnomo *et al.* (2017) bahwa ke depan strategi pengembangan peternakan sapi lokal memiliki prospek yang baik. Kajian pengembangan peternakan sapi lokal dan kelayakan usahanya sangat dibutuhkan untuk menentukan peluang dan strateginya. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak sapi lokal di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani peternak dan sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode penentuan lokasi adalah secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan desa yang memiliki populasi ternak sapi terbanyak di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. Responden ditentukan secara simple random sampling sebanyak 33 petani peternak sapi. Analisis data adalah RC ratio dan π C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani peternak di pedesaan mengembangkan ternak sapi lokal dengan sistem pemeliharaan dwi fungsi. Artinya disatu sisi ternak sapi dijual sebagai ternak potong dan disisi lain ternak digunakan sebagai tenaga kerja. Ternak sapi digunakan untuk mengangkut produk pertanian ataupun produk lainnya seperti material bangunan. Kondisi ini tidak didukung dengan pemberian pakan baik kuantitas maupun kualitas yang sesuai dengan yang dianjurkan. Skala usaha ternak sapi lokal yang dikembangkan hanya skala rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilikan ternak sapi oleh petani peternak sebagai responden sebanyak 2-6 ekor. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha peternakan yang dikelola petani masih bersifat tradisional. Petani peternak melakukan proses produksi sebagai usaha sampingan. Populasi dan produktivitas dapat ditingkatkan apabila petani peternak memanfaatkan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Implikasinya diperlukan kerjasama berbagai pihak, sehingga populasi dan produktivitas dapat didorong untuk mempercepat perkembangan populasi sapi lokal.

Tenaga kerja yang dialokasikan untuk usaha peternakan sapi lokal adalah tenaga kerja keluarga. Petani peternak memindahkan ternak sapi dari lahan yang satu ke lahan lainnya, sambil petani mengerjakan usahatani yang dikelolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam mengelola usaha ternaknya adalah tenaga kerja keluarga. Rata-rata alokasi jam kerja untuk usaha ternak sapi sebanyak 0.56 jam per hari per petani. Menurut Purnomo *et al*

(2017) bahwa usaha ternak sapi dikembangkan oleh petani peternak hanya untuk mengisi waktu luang mereka.

Keberhasilan usaha ternak sapi lokal tergantung pada karakteristik petani peternak sapi. Beberapa peneliti menetapkan variabel pendidikan dan umur responden sebagai faktor karakteristik yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha (Tarmizi *et al.* 2018, Suteky *et al.* 2017, Ediset dan Heriyanto, 2020). Hasil penelitian berkaitan dengan karakteristik petani peternak sapi lokal sebagai responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Uraian	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Tingkat Pendidikan		
	SD	15.00	45.46
	SMP	11.00	33.33
	SMA	7.00	21.21
	Total	33.00	100.00
2.	Distribusi Umur		
	25-34	3.00	9.09
	35-44	8.00	24.24
	45-54	14.00	42.42
	55-64	5.00	15.16
	65-74	3.00	9.09
	Total	33.00	100.00

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi responden adalah Sekolah Menengah Pertama (SMA) dan hanya sebesar 21.21 persen. Sebagian besar tingkat pendidikan petani peternak adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SD) (yang masing-masing sebanyak 45.46 persen dan 33.33 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani peternak di wilayah penelitian dikategorikan rendah. Petani peternak di lokasi penelitian belum memperhatikan tentang pendidikan, hal sejalan dengan Zakiah *et al.* (2017). Rendahnya tingkat pendidikan berdampak terhadap lambatnya adopsi teknologi oleh petani peternak. Hal ini karena petani peternak tidak memiliki kemampuan untuk memberikan keputusan dalam memajukan usahanya ke arah yang lebih baik dan berorientasi bisnis. Pengelolaan usaha ternaknya dijalankan dengan belum atau bahkan tidak rasional. Petani yang melakukan proses produksi yang rasional adalah petani yang memanfaatkan input seefisien mungkin untuk mencapai produksi maksimum selanjutnya keuntungan maksimum bisa dicapai.

Umur responden juga adalah salah satu karakteristik yang mempengaruhi keberhasilan usaha ternak sapi lokal. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani peternak <64 tahun (90.91 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa umur petani peternak sebagai

responden dikategorikan pada umur produktif. Umur produktif ini ditunjang oleh Badan Pusat Statistik yang mengkategorikan umur produktif bagi penduduk berumur di bawah 64 tahun (BPS SULUT, 2018). Petani peternak dalam hal ini memiliki kemampuan fisik dalam mengembangkan usaha ternaknya. Menurut Suprianto (2016) bertambahnya usia menurunkan aktivitas petani peternak. Kemampuan fisik yang maksimal mendorong petani peternak untuk mencari informasi lebih banyak berkaitan dengan pengembangan usahanya. Inovasi teknologi lebih mudah diadopsi sehingga petani peternak dapat melakukan perubahan-perubahan dalam usahanya. Introduksi inovasi teknologi yang semakin sering dapat meningkatkan pengetahuan petani peternak. Tingkat pendidikan yang rendah tidak mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi apabila petani sering diberdayakan.

Rendahnya produktivitas ternak sapi lokal disebabkan karena pakan yang dikonsumsi tidak sesuai dengan yang dianjurkan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa pakan adalah faktor yang menghambat pengembangan peternakan sapi lokal (Steflyando *et al.* 2014, Elly *et al.* 2018, Elly *et al.* 2020). Sebagian petani peternak sapi lokal menghadapi kendala kekurangan pakan sehingga produksi sapi yang dicapai tidak maksimal. Pertumbuhan ternak sapi menjadi lambat sehingga berdampak terhadap harga jual ternak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi ternak sapi lokal adalah jerami padi, jerami jagung, rumput dan batang pisang. Jumlah konsumsi pakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Pakan Tenak Sapi Lokal

No.	Konsumsi Pakan	Jumlah (Kg/Ekor/Hari)	Prosentase (%)
1.	Limbah Padi	5,97	33,33
2.	Limbah Jagung	5,70	31,83
3.	Rumput	4,85	27,08
4.	Batang Pisang	1,39	7,76
T o t a l		17,91	100,00

Limbah padi adalah jumlah terbanyak yang dikonsumsi ternak sapi (33.33 persen) seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian adalah salah satu daerah lumbung padi. Kemudian diikuti oleh limbah jagung sebanyak 31.83 persen dari total pakan yang dikonsumsi. Total pakan yang diberikan setiap hari 17.91 kg per ekor. Jumlah ini belum sesuai dengan anjuran Kementerian Pertanian (2018) bila ingin meningkatkan produktivitas ternak sapi lokal. Peternakan sapi intensif dengan cara dikandangkan maka pakan yang dikonsumsi adalah hijauan berkualitas dengan rata-rata 10% dari bobot badan sapi dan pakan tambahan 1-2% dari bobot badan (Kementerian Pertanian, 2018). Limbah tanaman pangan yang dikonsumsi ternak sapi kualitasnya rendah sehingga dibutuhkan sentuhan teknologi untuk meningkatkan nilai gizi

limbah tersebut. Rendahnya konsumsi limbah tanaman pangan baik kualitas maupun kuantitasnya berdampak terhadap rendahnya berat badan ternak sapi lokal. Hal ini berpengaruh terhadap harga jual ternak sapi, selanjutnya penerimaan yang diperoleh juga rendah. Hasil penelitian besar biaya yang dikeluarkan petani peternak sapi, penerimaan dan keuntungan dijelaskan pada Tabel 3.

Rata-rata penerimaan petani peternak sapi sesuai data Tabel 1, adalah sebesar Rp.13.045.455 dengan biaya tenaga kerja Rp 316.842,80 dan biaya pakan Rp 4.081.363,64 per tahun per responden. Tenaga kerja yang dialokasikan untuk ternak sapi dihitung sebagai tenaga kerja sewa dan dikonversi dengan upah yang berlaku di daerah penelitian.

Tabel 3. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan Usaha Ternak Sapi Lokal

No.	Variabel	Penerimaan, Biaya dan Keuntungan (Rp/Tahun/Responden)	
		Biaya	Penerimaan
1.	Penerimaan		13045455,00
2.	Biaya		
	Tenaga Kerja	316842,80	
	Biaya Pakan :	4081363,64	
	Total Biaya	7249766,41	
3.	Keuntungan		5795688,12
4.	R/C		1,80
5.	π/C		0,80

Biaya pakan dihitung berdasarkan harga rumput apabila petani membeli, walaupun limbah tanaman pangan diperoleh dari lahan pertanian milik petani sendiri. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 5.795.688,12 per tahun yang dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Keuntungan ini sangat kecil bila dilihat keuntungan per bulan yang hanya Rp 482.974 per peternak. Walaupun berdasarkan nilai RC ratio sebesar 1,80 mengindikasikan bahwa usaha ternak sapi lokal layak dijalankan. RC rasio yang dicapai usaha ternak sapi local sebesar 1.80 artinya setiap rupiah biaya yang diinvestasikan pada usaha ternak sapi local memberikan kompensasi penerimaan sebesar 1,80 rupiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha ternak sapi lokal di daerah penelitian layak dijalankan dilihat dari nilai RC ratio. Saran yang disampaikan perlu sosialisasi kepada petani peternak untuk mengembangkan usaha sapi local yang berorientasi bisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rektor, Ketua dan Sekretaris LPPM serta Dekan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan dana PNBPN Skim RTUU.

REFERENSI

- BPS SULUT. 2018. Sulawesi Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, Manado.
- Ediset dan E. Heriyanto. 2020. Posisi Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Potong dalam Proses Adopsi Bioteknologi Reproduksi di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (JPI)*. 22(1):56-65.
- Elly, F. H., A. H. Salendu., Ch. L. Kaunang., Indriana., Syarifuddin and R. Pomolango. 2018. Empowerment of Farmers in Efforts to Develop Sustainable Cattle Farming in Sangkub District Regency of North Bolaang Mongondow, North Sulawesi Province, Indonesia. *Proceeding The Fourth International Seminar on Animal Industry*. IPB International Convention Centre, Bogor Indonesia, August, 28-30 2018.
- Elly, F. H., A. Lomboan., Ch. L. Kaunang., M. Rundengan and Syarifuddin. 2019. Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle-Food Crops). *J. Animal Production*. 21(3):143-147.
- Kementerian Pertanian. 2018. Pedoman Teknis Pengembangan Ternak Ruminansia Potong melalui Penambahan Sapi Indukan Impor. Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Purnomo, S. H., E. T. Rahayu dan S. B. Antoro. 2017. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Buletin Peternakan*. 41(4):484-494.
- Rusdiana, S dan L. Praharani, 2018. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 36(2):97-116.
- Steflyando, R., Abubakar dan A. Saleh. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong dengan Metode Zero Waste Farming Di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Reka Integra*. 1(4):226-237.
- Suprianto. 2016. Kajian Aplikasi Teknologi Inseminasi Buatan dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis*. 1(3):211-225.
- Suteky, T., Sutriyono., Dwatmadji dan M. I. Sholihin. 2017. Kualitas Semen Produksi UPTD Bengkulu dan Tingkat Keberhasilan Inseminasi pada Sapi Bali dan Peranakan Simental di Bengkulu. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 12(2):221-229.
- Tarmizi, N. B. Dasrul dan G. Riady. 2018. Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Sapi Aceh Menggunakan Semen Beku Sapi Bali, Simental, dan Limosin di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *JIMVET*. 2(3):318-328.
- Zakiah., A. Saleh dan K. Matindas. 2017. Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2):133-142.